

EKSISTENSI AJARAN SAMIN DI TENGAH MODERNISASI

Yeti Oktafiya

ABSTRAK

Artikel eksistensi ajaran Samin di Dusun Jepang, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur di tengah derasnya arus modernisasi akan membahas konsep ajaran Samin dan eksistensi ajaran Samin di tengah arus modernisasi. Metode yang dipilih untuk membahas persoalan Samin menggunakan kualitatif. Observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai instrumen untuk mengumpulkan data yang akan dianalisis menggunakan teori Fungsionalisme Struktural Robert K. Merton. Ajaran Samin dicetuskan pertama kali oleh Ki Samin Surosentiko/ R. Kohar. Diantara ajaran itu bisa dijabarkan dengan jangan iri hati, jangan dengki, jangan membeda-bedakan sesama manusia, semua saudara, jangan ambil seenaknya sendiri, orang harus punya sifat baik, jangan mencubit kalau tidak mau dicubit, orang harus rukun, gotong royong, tolong menolong, jika pinjam dikembalikan, sabar dan jangan bicara kotor. Nilai-nilai tersebut masih dipegang teguh meski arus modernisasi masuk ke Dusun Jepang.

Kata kunci: *Ajaran Samin dan Modernisasi*

Bojonegoro untuk memberi seperangkat gamelan di pendopo Samin agar ada aktifitas di bidang seni. Para anak Samin dilatih dengan rutin oleh para sesepuh Samin hingga hasilnya mengikuti lomba kesenian tingkat provinsi dan mendapatkan juara pertama¹.

Tiap cita yang dihasilkan pikiran, tiap tingkah laku yang diperbuat, tiap benda yang diciptakan dalam kehidupan, baik sehari-hari ataupun sekali-kali, dalam hubungannya dengan manusia lain merupakan unsur dari kebudayaan. Seluruh cita dan tingkah laku dalam kehidupan bersumber pada jiwa. Sehingga dapat dinyatakan kebudayaan adalah manifestasi atau penjelmaan jiwa manusia². Sejalan dengan itu, menurut manusia, baik dia seorang pribadi atau hubungannya dengan masyarakat sekelilingnya ataupun hubungannya dengan alam yang ada disekitarnya.

Tabel II
Data Kebudayaan

No.	Nama sarana	Jumlah
1.	Sanggar Labseni Senthong Sekarjati	1
2.	Sanggar Santi Sekarjati	1

¹ Wawancara dengan Mbah Hardjo Kardi pada tanggal 20 Desember 2015 di pendopo Samin pukul 11.00.

² Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan sebagai Ilmu*, Jakarta: Pustaka Antara, 50.

Dalam menjaga dan melestarikan kesenian tradisional pada masyarakat samin dengan cara membentuk sanggar untuk melatih kecakapan mereka dalam memainkan seni-seni yang ada di desa mereka. Jumlah perkumpulan seniman atau sanggar yang ada di Desa Margomulyo terdapat dua buah dengan anggota seniman yang berjumlah 30 orang. Hal ini berarti pelestarian kebudayaan di Desa margomulyo masih digalakkan dipertahankan hingga saat ini. Dari hasil perkumpulan tersebut Desa Margomulyo pernah mendapatkan kejuaraan dalam lomba gelar tradisi di Jawa Timur pada tahun 2012.

Gambar I
Gelar Tradisi Budaya Se Jawa Timur



1. Sosial Keagamaan

Masyarakat Desa Margomulyo memeluk agama Islam. Fahaman keagamaan yang mereka anut adalah fahaman aswaja yang merupakan ciri dari organisasi kemasyarakatan Nahdlatul Ulama (NU). Fahaman ini masih menjaga tradisi dan kebudayaan terdahulu. Warga desa Margomulyo adalah warga yang sangat antusias dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya, seperti Tahlilan, Istighosah, dan Jam'iyah yasinan. Kegiatan ini dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, tidak hanya dari kalangan orang tua saja namun juga dari kalangan pemuda dan anak-anak. Kegiatan ini dilakukan rutin tiap minggunya dua kali dan kegiatan ini dilakukan dari rumah-rumah sesuai urutan yang telah disepakati oleh mereka bersama. Desa ini juga terdapat beberapa lembaga keagamaan lainnya yang menunjang mereka untuk lebih memahami ajaran agama mereka seperti Taman Pendidikan Quran (TPQ).

Tabel II
Data Tempat Ibadah di Desa Margomulyo

No	Tempat ibadah	Jumlah
1.	Masjid	10
2.	Surau/ Mushola	18

Sumber: monografi Desa Margomulyo tahun 2015

Tempat ibadah yang berdiri di desa Margomulyo terdiri dari Masjid dan Mushola. Bangunan tempat ibadah di desa Mergomulyo didominasi oleh bangunan Mushola, dimana jumlah Masjid yang berdiri disana adalah 10 bangunan.

Tabel IV
Data Majelis Taklim di Desa Margomulyo

No	Bentuk majelis	Jumlah
1.	Jama'ah yasin dan tahlil	151
2.	Jama'ah barzanzi	50
2.	Remaja masjid	97

Sumber :monografi Desa Margomulyo tahun 2015

Jumlah majelis taklim di desa Margomulyo adalah 9 buah dimana di dalam majelis taklim tersebut terdiri dari 201 orang jemaah dan 197 orang mukminin. Dari tabel tersebut menunjukkan bahwasannya masyarakat di desa Margomulyo memiliki antusias dalam bermajelis taklim.

Masyarakat Samin yang tergolong tua masih menganut agama Adam. Agama Adam merupakan agama yang dipercaya dan dianut nenek moyang mereka.

2. Konsep Ajaran Samin Dusun Jepang

Ajaran Samin dicetuskan pertama kali oleh Ki Samin Surosentiko/ R Kohar. Pada Tahun 1859 R Kohar lahir di Desa Ploso, Kabupaten Blora. R Kohar merupakan Putra R Surowidjojo dan cucu dari P Kusumaningayu/RM Adipati Brotodiningrat Dinasti Sumuroto. Rasa kecewa dan susah R Surowidjojo hingga ke generasi R Kohar terus menumpuk, karena tahu banyak orang yang bersatu dan bertanggung jawab terhadap miliknya pribadi hingga harus berkorban Jiwa tetapi ditarik pajak oleh Belanda dengan cara dipukuli dan dihajar seperti hewan.

Sejak saat itu ketika ayahnya menghilang tak tahu kemana, R. Kohar hidup morat-marit tanpa harta benda. Kemudian dia meneruskan ajaran ayahnya, menyusun kekuatan baru yang mestinya dapat mendirikan kerajaan. R. Surowidjojo dinamakan

Samin sepuh, begitu juga R. Kohar memakai nama Samin Surosentiko atau Samin Anom.

R Kohar atau Samin Surosentiko setelah memiliki gagasan yang baik mendekati masyarakat mengadakan perkumpulan di balai desa atau lapangan. Semakin lama temannya semakin banyak, pada pidatonya Samin Surosentiko mengucapkan dalam bahasa Blora, Ki Samin mengingatkan tiga perkara:

- a. Orang Samin itu keturunan Satria Pandhawa Prabu Puntodewo, saudara tua yang menolong tanpa pamrih.
- b. Di jaman Majapahit keturunan tersebut oleh orang Demak yang mabuk kesenangan.
- c. Keturunan Pandhawa di Majapahit sudah mengerti siapa yang benar dan siapa yang salah.

Ketika dia tersiksa, Prabu Puntadewa muncul kembali kedunia, tepatnya di Demak dan menitipkan keselamatan orang Jawa kepada Sunan Kalijaga.

Tanggal 1 Juli 1901 malam Senin Pahing di lapangan panggonan, Desa kasiman, dengan diterangi obor, Ki Samin berbicara tentang kejatmikaan dengan sifat *meneng*, *madep*, *mantep* yang dihubungkan dengan kekuatan badan dan mengingatkan masalah pikiran, hati yang tenang, ririh, ruruh, rarah. Tajam memiliki kegunaan seperti yang dilakukan oleh orang tapa Brata,

Ajaran Ki Samin mengenai kejatmikaan atau ilmu untuk jiwa dan raga, rohani dan jasmani mengandung lima saran :

- a. Jatmika kehendak yang didasari pada pengendalian diri.
- b. Jatmika dalam beribadah kepada Yang Kuasa dan menghormati sesama makhluk Tuhan.
- c. Jatmika dalam mawas diri, melihat batin sendiri serta menyelaraskan dengan lingkungan.
- d. Jatmika dalam menghadapi bencana/bahaya yang merupakan cobaan dari yang maha kuasa.

Dalam pertemuan tersebut, juga disampaikan bahwa ajaran kejatmikaan tersebut merupakan senjata yang paling baik dan memiliki khasiat yang ampuh, karena dalam kehidupan itu banyak godaan dari segala arah, dan yang tidak aneh adalah yang berasal dari “Rogo Rapuh” sendiri.

Ki Samin mengajarkan anak buahnya harus pasrah, semeleh, sabar, narimo ing pandum seperti air telaga yang tidak bersuara. Dalam memberi petunjuk Ki Samin selalu menggunakan tulisan huruf (bahasa) Jawa yang disusun seperti halnya puisi, prosa³.

Berikut ini merupakan tokoh-tokoh pemimpin Samin yang hingga saat ini masih dikenang oleh masyarakat Samin diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Suro Sentiko Samin (Raden Kohar/Samin Anom) sebagai generasi pertama.
- b. Surokarto Kamidin sebagai generasi ke tiga.
- c. Mbah Hardjo Kardi sebagai generasi ketiga hingga sekarang

Gerakan samin pada masyarakat Samin di dusun Jepang saat ini dipimpin oleh Mbah Hardjo Kardi. Beliau adalah cucu dari Ki Samin Surosentiko. Hardjo Kardi menuturkan, orang Samin itu sedulur sikep, semua adalah keluarga. Samin itu pejuang tanpa pamrih yang berjuang dengan ikhlas tidak meminta imbalan apa-apa. Samin bukan merupakan suku, kalau suku itu contohnya suku Badui dan suku Dayak. Saya ini tidak bisa baca ataupun nulis nak, karena bapak ku melarangku untuk sekolah. Jika saya sekolah sama saja saya menjadi budaknya Belanda (penjajah). Pemimpin Samin yang pertama bernama Surosentiko Samin, itu kakekku. Pemimpin Samin yang kedua adalah bapakku yang bernama Suro Kamidin. Selanjutnya yang memimpin adalah Saya. Jadi, pemimpin Samin diwariskan secara turun temurun, dari generasinya Mbah Surosentiko Samin. Semua orang itu Samin, saya Samin, kamu Samin, bupati, presidem dan semuanya adalah Samin, karena semua adalah keluarga.

Konsep ajaran Samin menurut pak Bambang Sutrisno adalah sabar, trokal, jujur, jangan mencuri dan harus memiliki perasaan atau empati pada sesama manusia. Selain itu ajaran samin tidak ada kata paksaan.

Konsep ajaran Samin hidup harus sabar, trokal, jujur, lan *nrimo ing pandum*, jangan mencuri, jika mencubit orang lain sakit, karena rasanya sama. Harus bisa *roso rumongso* (perasaan atau empati). Ajaran Samin tidak ada paksaan. Ajaran Samin merupakan pedoman di dalam kehidupan masyarakat Samin. Ajaran Samin diajarkan oleh orang tua samin terdahulu hingga anak cucunya saat ini⁴.

Ajaran Samin merupakan ajaran yang dianggap baik oleh masyarakat Samin dusun Jepang hal ini dituturkan oleh Moh. Miran sebagai berikut. Ajaran Samin bagus

³ Artikel, *Riwayat Perjuangan Ki Samin Surosentiko*, Pemkab Dati II Bojenogo, Kecamatan Margomulyo, 1996.

⁴ Wawancara dengan Pak Bambang di Kantor Kecamatan pada tanggal 4 Maret 2016 jam 12.30.

jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik masyarakat secara umum maupun dalam pemerintahan. Jika Ajaran Samin diterapkan oleh Bangsa Indonesia maka negara akan aman. Tidak ada korupsi dan kriminalitas lainnya, mbak. Di dalam ajaran tersebut berisi: tidak mau mengambil barang orang lain, tidak mau menghina dan lain sebagainya. Ajaran Samin jika diajarkan oleh masyarakat Indonesia Negara akan aman. Jika dikaitkan dengan ajaran Islam, ajaran Samin merupakan ajaran yang menganjurkan manusianya kearah yang lurus dan benar.

Gambar II

Mbah Hardjo Kardi, Pemimpin Masyarakat Samin



Sumber: Dokumentasi Mbah Hardjo Kardi di Pendopo Samin.

3. Eksistensi Ajaran Samin dan Kearifan Lokal di tengah Arus Modernisasi

Keseharian masyarakat Samin hampir sama dengan keseharian masyarakat desa Margomulyo yang berprofesi sebagai petani ataupun buruh tani. Selain itu masyarakat samin memiliki corak khas identitas kesaminan yang ada di dusun Jepang seperti halnya yang dijelaskan oleh bapak siswanto selaku sekretaris desa.

Menurut Siswanto masyarakat Samin adalah kaum penghayat, bukan merupakan Suku. Kehidupan masyarakat Samin hampir sama dengan kehidupan masyarakat desa lainnya. Mereka kalau dari jam 07.00 WIB hingga pukul 11.00 pergi ke ladang untuk bertani. Pada pukul 15.00 WIB kembali ke ladang hingga petang. Jadi, saat pagi rumah masyarakat Samin sepi.

Salah satu ciri khas yang dimiliki masyarakat Samin di Dusun Jepang adalah tradisi dalam hal menyumbang pada acara pernikahan atau hajatan yang lainnya. Dalam acara tersebut masyarakat Samin tidak mau menerima sumbangan dalam

bentuk uang, akan tetapi dalam bentuk beras, rokok, gula, mie, kopi dan lain sebagainya.

Gambar III
Keseharian Masyarakat Samin Sebagai Petani



Sumber: Dokumentasi masyarakat samin di ladang pertanian.

Hal tersebut serupa dengan pendapat Rumini, ketika masyarakat Samin memiliki Acara pernikahan, khitanan atau hajatan yang lainnya tidak menerima sumbangan dalam bentuk uang. Masyarakat Samin tidak menerima sumbangan uang pada acara-acara besar (*duwe gawe*) maupun acara lainnya. Jika ada masyarakat Samin atau masyarakat luar menyumbang uang, uang tersebut akan dikembalikan. Menurut pandangan kami menyumbang uang tidak mencerminkan gotong royong. Sumbangan yang kami terima biasanya rokok, beras, mie, gula dan kebutuhan pokok lainnya⁵.

Penduduk dusun Jepang rata-rata bertani. Saat musim panen jagung, harga per kilogram mencapai Rp .2700. Tradisi menyumbang tidak menerima uang, yang diterima berupa beras, rokok, pisang, mie dan kebutuhan lainnya. Jika ingin menyumbang uang, dilakukan sebelum hari H dan uang itu tidak perlu dibungkus dengan amplop.

Upacara-upacara yang dianggap sakral oleh masyarakat Samin terdiri dari upacara pernikahan, kelahiran dan kematian. Upacara - upacara tersebut masih bertahan dan berlaku hingga saat ini. Hal ini seperti yang dituturkan oleh Mbah

⁵ Wawancara dengan Ibu Rumini pada tanggal 20 Desember 2015 di rumah Bu Rumini jam 14.00.

Sampan yang akrab dipanggil dengan sebutan Mbah Pan. Upacara pernikahan terletak pada cara melamar pihak laki-laki ke pihak perempuan.

Upacara kelahiran yang masih bertahan hingga saat ini adalah tradisi brokohan yakni dengan tasyakuran dengan menyebutkan nama si jabang bayi tersebut dan diakhiri dengan doa.

Upacara kelahiran itu dilakukan ketika bayi lahir. Disyukuri dengan cara bancaan atau brokohan dengan tetangga sebelah. Dilakukan bancaan karena si jabang bayi tersebut lahir di dunia dan disebutkan namanya siapa, selanjutnya diakhiri dengan doa supaya anak tersebut berbakti pada orang tua, keluarga, bangsa dan negara.

Upacara kematian pada masyarakat Samin sama dengan masyarakat pada umumnya. Menurut pandangan beliau pada dasarnya manusia itu tidak ada yang mati. Jiwa masih ada di bumi yang dibawa orang mati adalah suara, hati, dan amalnya saja. Manusia yang terpenting adalah menjalani kehidupannya dengan baik, dengan prinsip kejujuran, dan kebaikan, maka orang itu akan mendapatkan jaminan surga dengan sendirinya.

Agama dalam pandangan masyarakat Samin merupakan pedoman hidup. Kepercayaan yang mereka anut adalah kepercayaan adam (agama adam). Ajaran Samin merupakan bagian dari budaya kearifan lokal yang memuat nilai-nilai moral yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai hal.

Isinya ajaran Samin yaitu kejujuran atau berbicara apa adanya. Samin itu adalah orang yang sama-sama bangsanya, sama-sama ciptaan-Nya, sama-sama sedulur sikepnya. Mbah Pan biasanya mengajarkan ajaran Samin itu kepada cucu-cucunya yang kecil-kecil seusianya anak TK. Mbah Pan juga mengajarkan pada remaja muda. Terkadang juga para pemuda bertanya ke Mbah Pan bagaimana melakoni hidup yang baik.

Pasca menerapkan ajaran Samin, Masyarakat Samin dusun Jepang percaya bahwasannya desa yang mereka huni saat ini. Khudori menuturkan, Dusun Jepang ini aman karena masyarakat percaya bahwa jujur, saling tolong menolong, hidup guyup rukun dan pasrah pada Yang Kuasa akan membawa kebaikan.

Bertani adalah mata pencaharian masyarakat Samin dimana lahan yang digunakan adalah lahan perhutani dengan jatah secukup-cukupnya untuk orang Samin. Tanaman yang biasa ditanam adalah jagung, padi, bawang merah, tomat atau terong. Hasil panen masyarakat Samin cenderung melimpah dimana panen paling sedikit adalah lima

kuintal. Di dalam bertani alat-alat penunjang pertanian adalah selep, diesel, dan traktor. Alat-alat tersebut resmi milik masyarakat Samin dari pemerintah, sehingga masyarakat Samin bebas mengoperasikannya secara bebas. Penggunaan lahan pertanian yang mereka garap tidak dibatasi. Masyarakat Samin sadar akan menjaga keseimbangan ekosistem alam.

Masyarakat Samin sering mengadakan perkumpulan di rumah-rumah warga secara bergantian maupun di pendopo yakni arisan mingguan, arisan Sapi, dan nabuh gamelan. Berikut bentuk perkumpulan masyarakat Samin menurut Bambang⁶.

a. Arisan Jumat Legi

Arisan yang dilaksanakan pada setiap hari rabu dengan tujuan membangun kelompok gotong royong pada masyarakat Samin. Di dalam arisan tersebut terdapat utang silih. Utang silih merupakan pinjam meminjam tanpa bunga sedikitpun. Uang yang digunakan adalah tabungan milik masyarakat samin yang dipegang dan dikelola oleh Mbah Hardjo Kardi. Di dalam Utang Silih tersebut terdapat kesepakatan dalam jangka 3 sampai 4 bulan bulan uang itu harus kembali. ditengah-tengah arisan tersebut kami biasanya membahas tentang identitas kesaminan maupun ajaran Samin itu sendiri.

b. Arisan Sapi

Arisan ini diadakan setiap panen sekali atau dengan nama lain arisan gotong royong dimana per-orang membayar 200.000 per lot. Hasil dari arisan tersebut oleh pemiliknya harus dibelikan Sapi dan arisan tersebut bergilir ke rumah orang yang menang. Arisan ini biasanya disebut arisan keluarga.

c. Nabuh Gamelan

Gamelan merupakan alat musik tradisional yang terdiri dari gong, saron, kenong, dan sebagainya. Gamelan terdiri dari besi, kayu dan seruling dari bambu. Gamelan dijadikan contoh untuk anak cucu masyarakat Samin kelak. Filosofi gamelan mengenai refleksi tata perilaku manusia adalah mengapa gamelan dari bermacam-macam suara seperti patet atau slendro bisa diselaraskan menjadi satu dan menghasilkan nada-nada yang indah, tetapi mengapa manusia itu susah tatanannya dengan kata lain menata besi lebih mudah ketimbang menata orangnya.

Gambar IV

⁶Wawancara dengan Pak Bambang pada tanggal 16 Desember 2015 di kantor Kecamatan jam 12.00

Kegiatan Pemuda di Dusun Jepang di Acara Pemilihan Duta Samini Samino



Sumber: Dokumentasi Pemilihan duta Samin di SMPN 1 Margomulyo

Kegiatan rutin masyarakat Samin yang hingga saat ini masih sering dilaksanakan saat ini adalah arisan dan nabuh gamelan seperti yang dituturkan oleh Mbah Pan. Arisan yang diadakan adalah arisan mingguan, arisan jumat legi, dan arisan panen. Sedangkan nabuh gamelan dilakukan oleh para remaja di tingkat SMP, untuk sekarang yang baru dirintis adalah belajar mendalang wayang yang dipimpin oleh warga Margo itu sendiri.

Masyarakat Samin dalam bergotong royong dengan sendirinya akan ikut serta di dalamnya tanpa diperintahkan atau dimintai tolong. Contohnya pembangunan jalan paving di dusun Jepang. Meskipun orang yang mengerjakan jalan ada yang membayar sendiri, akan tetapi masyarakat Samin dengan sendirinya memberi makanan atau minuman pada orang tersebut ketika sedang membangun jalan di depan rumahnya⁷.

Menurut Bambang Sutrisno, putra dari mbah Hardjo Kardi, pencetus Samini Samino adalah dari MYM (Margomulyo Youth Movement) yang dipimpin oleh Pak Adi, seorang guru yang mengajar di SMPN 1 Margomulyo. Tujuan dibentuknya Samini Samino (Samin masa kini dan Samin isih ono) adalah mengenalkan budaya lokal pada masyarakat Samin ke masyarakat Bojonegoro maupun luar Bojonegoro. Pemilihan duta Samino Samini 2016 bersama Putri Sinar Group, bahwasannya terdapat 6 juara terpilih. Kegiatan tersebut dibuka oleh Muspika kecamatan

⁷ Wawancara dengan Mbah Sampan pada tanggal 4 maret 2016 di rumah Mbah Pan jam 11.15

Margomulyo.20 finalis disaring menjadi 10 besar yang harus menjawab pertanyaan berbahasa indonesia. Dan kemudian diseleksi lagi menjadi 6 besar yang harus menjawab pertanyaan berbahasa inggris. Pemenang dari pemilihan duta Samino Samini 2016 adalah agus Tias dan Veti purnama sari⁸.

Gambar V
Calon Duta Samini Dan Samino



Sumber :Dokumentasi pemilihan duta Samini dan Samino di SMPN 1 Margomulyo

A. Eksistensi Ajaran Samin

Pandangan masyarakat mengenai ajaran Samin adalah proses dimana ajaran Samin memiliki konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati yang menimbulkan adaptasi atau penyesuaian diri dari sistem tertentu. Masyarakat Samin secara aktif menyebutkan beberapa ajaran Samin yang berlaku di era modern ini berdampak kepada desa yang aman dari pencurian atau kriminalitas lainnya.

Seluruh bagian dari sitem sosial bekerja sama dalam suatu tingkat keselarasan atau konsistensi internal yang memadai tanpa menghasilkan konflik berkepanjangan. Ajaran Samin pada masyarakat Samin fungsional terhadap masyarakat Samin akan tetapi tidak fungsional bagi masyarakat di luar Samin.

Fungsi ajaran Samin yang dipahami masyarakat Samin tidak terletak pada adat istiadatnya saja melainkan pada peran sosial, norma sosial, struktur sosial serta pengendalian sosialnya dan interaksi yang terjadi dalam kehidupan mereka.Sepertihalnya gamelan dalam pandangan ajaran Samin memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Fungsi tersembunyi dari alat musik yakni sebagai nilai budaya,sabagai nilai

⁸ Wawancara dengan Pak Bambang pada tanggal 3 Juni 2016 di kantor Kecamatan Margomulyo jam 12.15

spiritual/religius, sebagai nilai sosial dan nilai filosofis yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Sebagai nilai budaya

Gamelan Jawa merupakan salah satu seni budaya yang diwariskan oleh para pendahulu dan sampai sekarang masih banyak digemari dan ditekuni. Masyarakat Jawa sebelum adanya pengaruh hindu telah mengenal sepuluh keahlian diantaranya adalah wayang dan gamelan.

2. Sebagai nilai spiritual/religius

Nilai spiritual merupakan nilai tertinggi dan bersifat mutlak karena bersumber pada Tuhan Yang Maha Esa. Gamelan memiliki esensi untuk membimbing pikiran umat ketika menjalani hidup.

3. Sebagai nilai sosial

Pemain musik gamelan memberikan nilai sosial yang merekatkan antara para pemain gamelan. Kerjasama dan toleransi turut mengisi dalam kebersamaan dalam suara dalam gamelan.

4. Sebagai nilai filosofis

Nilai-nilai filosofi dalam gamelan adalah nilai-nilai keharmonisan hubungan manusia baik secara horizontal maupun vertical dengan sang maha penciptanya.

Nilai-nilai kearifan lokal yang berlaku pada kehidupan masyarakat Samin adalah menjaga kelestarian alam, memupuk nilai gotong royong, tolong menolong dan hidup rukun. Dengan sumber daya alam ada disana masyarakat Samin mampu menjaga keseimbangan ekosistem di lingkungan Dusun Jepang.

Perspektif Merton tentang fungsi dibedakan menjadi dua yakni fungsi manifest dan fungsi laten. Fungsi *manifest* adalah fungsi yang diharapkan, sedangkan fungsi *laten* adalah fungsi yang tidak diharapkan. Fungsi manifest dari ajaran Samin tersebut adalah terbentuknya masyarakat yang gotong royong, saling tolong menolong, mendorong manusia untuk bersifat jujur dan hidup rukun. Sedangkan fungsi laten dari ajaran tersebut adalah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan seperti halnya pencurian dan menolak sumbangan dalam bentuk uang.

Eksistensi ajaran Samin di tengah arus modernisasi adalah kultur yang berfungsi sebagai seperangkat nilai normatif yang terorganisir, yang menentukan perilaku bersama anggota masyarakat atau anggota kelompok. Dengan kata lain relevansi ajaran Samin

dapat dijadikan elemen pembentuk tujuan dalam menciptakan keteraturan dan keseimbangan di dalam masyarakat Samin itu sendiri.

Ajaran Samin dan budaya kearifan lokal memiliki fungsi yang terbangun dari setiap interaksi yang terjadi antar sesama masyarakat Samin tidak bisa terlepas dari latar belakang biologisnya. Di dalam masyarakat Samin terdapat adat istiadat yang secara turun temurun diaplikasikan dalam masyarakat sehari-hari. Adat istiadat yang secara turun temurun dan bertahan lama. Masyarakat Samin memiliki ciri khas dalam hal menerima sumbangan saat hajatan. Mereka lebih memilih disumbang bahan-bahan pokok ketimbang uang. Karena mereka beranggapan menyumbang uang saat hajatan tidak mencerminkan sifat gotong royong.

Adat istiadat adalah bentuk kontrol sosial perangkat prosedur yang muncul secara bertahap tanpa adanya pejabat yang berkuasa yang menyatakannya dan memaksa berlakunya. Adat istiadat bersifat demokratis dan totaliter. Dikatakan demokratis karena diciptakan oleh kelompok dan dikatakan totaliter karena adat istiadat mempengaruhi setiap aspek dari perasaan pribadi, baik menyangkut urusan privat maupun publik. Adat istiadat ini mempengaruhi cara berfikir, kepercayaan dan kelakuan orang. Kebiasaan yang telah dibakukan dan relative tahan lama dan yang berlaku dalam kelompok tertentu ini oleh Sunner disebut *folkways*. Seperti halnya didalam kehidupan masyarakat Samin yakni tata cara menyumbang, larangan berpacaran dan tata cara perkawinan.

Masyarakat Samin menilai ajaran Samin adalah ajaran yang mengarah pada kebaikan dan menanamkan sifat kejujuran pada individu yang masih mereka terapkan dan pertahankan hingga kini. Ajaran Samin berisi tentang ajakan manusia untuk berbuat baik, berkata jujur dan tidak berbicara kotor. Ajaran ini menekankan kepada keteraturan (order) dan mengabaikan konflik serta perubahan-perubahan dalam masyarakat.

Masyarakat Samin di dusun Jepang pada Era modernisasi ini tetap menjaga ataupun mempertahankan integritasnya dihadapan keragaman lingkungan dan internal berskala luas, menjadi semakin terdiferensiasi. Rasionalisasi kehidupan masyarakat Samin merupakan bentuk dari refleksifitas budaya yang meningkat dimana ajaran Samin secara otonom memiliki peran yang spesifik di dalam kehidupan masyarakat Samin. Meskipun teknologi di dusun Jepang telah berkembang pesat di daerah tersebut individualisasi pada masyarakat tersebut menjadi subjek yang tersosialkan. Dimana rasa gotong royong, solidaritas dan kebersamaan masih bertahan ditengah arus modernisasi ini. Alat-alat

teknologi yang terdapat pada masyarakat Samin Semakin mempererat tali persaudaraan atau *sedulur sikep* pada masyarakat Samin.

Budaya kearifan lokal pada masyarakat Samin terletak pada ajaran Samin yang melekat di dalam kehidupan mereka karena ajaran tersebut secara horizontal memiliki sebuah kebersamaan dan secara vertikal memiliki rasa erat terikat hubungannya dengan masyarakat itu sendiri. Artinya gotong royong, rukun dan tolong menolong merupakan dasar hidup mereka. Masyarakat Samin Secara aktif dapat memanfaatkan dan menjaga alat-alat teknologi yang terdapat di desa mereka.

1. Suku Samin Menyatu dalam Keseimbangan

Semua elemen atau unsur kehidupan masyarakat Samin fungsional di dalam kehidupan mereka, sehingga masyarakat Samin bisa menjalankan ajaran Samin dengan baik dan menyatu dalam keseimbangan.⁹ Merton mendefinisikan fungsi sebagai konsekuensi - konsekuensi yang dapat diamati yang menimbulkan adaptasi atau penyesuaian dari sistem tertentu.

Ajaran Samin yang disebarkan oleh Ki Samin Surosentiko hingga saat ini masih berlaku dan bertahan pada masyarakat Samin di dusun Jepang. Ajaran Samin yang dipahami oleh masyarakat Samin berasal dari diri sendiri. Ajaran Samin diketahui dari Mbah Hardjo Kardi yang diajarkan dari generasi ke generasi selanjutnya. Seseorang yang menganut ajaran Samin pada masyarakat samin merupakan bentuk ajaran yang diperoleh tanpa harus dipaksa, karena ajaran samin mengarah pada kebaikan.

Pakaian yang dipakai oleh Samin sepuh merupakan penanda untuk membedakan kebudayaan asli dengan orang Cina atau Belanda. Pakaian tersebut terdiri dari celana pendek berwarna hitam (komprang pendek), ikat kepala (*udheng*) dan baju hitam. Menurut mereka, orang Jawa tempatnya di Jawa jadi menyesuaikan budayanya. Fungsi pakaian tersebut untuk menunjukkan pantasny orang samin tersebut untuk ditiru kebaikannya.

Larangan berpacaran untuk para pemuda - pemudi di Dusun Jepang masih berlaku di era modernisasi ini. Sebagai *sedulur sikep*, masyarakat samin memberlakukan larangan tersebut dengan dasar ajaran Samin yang mereka anut selama ini. Jika butuh jawab, artinya jika ingin berniat serius dengan anak gadis di dusun Jepang harus meminta izin

⁹ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 21.

orang tuanya. Fungsi sosial pada ajaran Samin ini memiliki akibat objektif seperti dorongan untuk menikah.

Dalam pandangan fungsionalisme struktural, masyarakat samin sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan. Pemimpin samin masa kini yakni Mbah Hardjo Kardi menjadi panutan dan disegani oleh masyarakat Samin di Dusun Jepang. Ajaran yang disampaikan Mbah Hardjo Kardi pada masyarakat Samin di Dusun Jepang saat ini masih bertahan dan membudaya di dalam kehidupan masyarakat Samin.

Orang Samin yang tinggal di dusun tersebut adalah figur tokoh atau orang tua yang gigih menentang kolonial Belanda dengan gerakan saminisme. Gerakan tersebut dipimpin oleh Ki Samin Surosentiko. Orang Samin sesungguhnya memiliki solidaritas yang tinggi dan sangat menghargai eksistensi manusia.

Mereka tidak mau menyakiti hati orang lain, tidak mau mengambil orang lain yang bukan haknya, tidak mau haknya dicuri, saling menghormati, dan menanamkan sifat jujur pada diri sendiri. Realitanya hingga kini *tepo seliro* (saling menghormati) dan tingkat kerukunan masyarakatnya tinggi. Konsep ajaran Samin ini masuk dalam kategori budaya masyarakat Samin yang mengarah pada keseimbangan harmonis dan kesetaraan keadilan. Kategori tersebut merupakan falsafah hidup masyarakat Samin yang tetap diyakini hingga saat ini.

Ajaran Samin pada masyarakat Samin di dusun Jepang merupakan bentuk dari kearifan lokal yang berisi tata aturan yang meliputi seluruh aspek kehidupan. Tata aturan tersebut diantaranya adalah aturan dengan sesama manusia, aturan manusia dengan alam dan aturan hubungan manusia dengan yang ghaib.

Fenomena pada masyarakat Samin yang menyangkut aturan tentang hubungan sesama manusia adalah menghormati orang *sengkan* (tamu atau pendatang) yang diperlakukan seperti keluarga mereka sendiri, terbuka dan saling bergotong royong. Aturan mengenai hubungan manusia dengan alam ditandai dengan kelestarian alam pada hutan jati di dusun Jepang, meskipun di bawah pohon jati tersebut mereka gunakan untuk bertani ekosistem hutan jati dan sungai disana tetap terjaga kelestariannya. Sedangkan aturan mengenai hubungan manusia dengan yang ghaib ditunjukkan dengan eksistensi kepercayaan Adam pada masyarakat Samin dengan pedoman tidak membenci atau membedakan agama apapun dikarenakan semua adalah anak Adam.

Masyarakat Samin di dusun Jepang telah mengenal teknologi. Meskipun mereka ada yang buta huruf, mereka bisa mengoperasikan alat-alat teknologi tersebut untuk kebutuhan mereka. Misalnya saja bertani yang sudah memanfaatkan traktor, HP, dan penggiling beras.

Ajaran Samin pada masyarakat Samin merupakan tujuan-tujuan dari pencerahan sebagai proses rasionalisasi dan diferensiasi. Di era modernisasi ini, kehidupan pada masyarakat samin merupakan cakrawala kepercayaan latarbelakang intersubjektif dimana dalam proses komunikasi selalu tertanam. Masyarakat Samin di dalam memanfaatkan teknologi untuk kepentingan bersama, karena di dalam ajaran Samin kita tidak boleh membedakan orang lain, semua adalah keluarga. Alat-alat teknologi yang ada pada masyarakat samin dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya. Meskipun beberapa masyarakat Sami nada yang buta huruf, mereka bisa mengoperasikan teknologi dengan baik, seperti halnya mengangkat telepon dan mengoperasikan mesin penggiling padi, traktor, dan diesel.

Ciri khas menonjol yang menjadikan masyarakat Samin berbeda dengan masyarakat lainnya adalah tradisi dalam menyumbang di acara resmi atau ritual seperti pernikahan, khitanan, kematian, ataupun hajatan yang lainnya. Bahwasannya masyarakat Samin tidak mau menerima sumbangan dalam bentuk uang. Yang dikehendaki oleh masyarakat Samin adalah sumbangan berupa beras, rokok, gula, mie atau bahan pokok lainnya. Jika ada orang Samin atau orang lain menyumbang uang, maka uang itu akan dikembalikan ke penyumbang tersebut sebelum pulang. Disisi lain masyarakat Samin menerima sumbangan dalam bentuk uang sebelum hari H acara tersebut dilakukan dan uang tersebut sebaiknya tidak terbungkus dengan amplop sehingga pihak penerima tau secara langsung nilai nominal dari uang tersebut.

Kearifan lokal pada masyarakat samin diatas merupakan penanda identitas kesaminan pada masyarakat Samin di dusun Jepang. Selain itu upacara-upaca yang dianggap sakral oleh masyarakat Samin merupakan elemen perekat antara masyarakat Samin dengan masyarakat lainnya. Upacara-upacara yang dianggap sakral oleh masyarakat Samin adalah upacara pernikahan, upacara kelahiran dan upacara kematian. Kesakralan dari upacara tersebut terletak pada tata cara dari prosesi acara tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Upacara pernikahan yang dianggap paling penting oleh masyarakat Samin adalah tradisi ketika pihak laki-laki melamar ke pihak perempuan. pihak laki-laki

mengucapkan “Saya berjanji akan mencintai perempuan tersebut hingga akhir hayat nanti” dan pihak perempuan menjawab “saya terima lamaran laki-laki tersebut dengan setulus hati saya”. Menurut pandangan masyarakat Samin mencari pasangan hidup satu saja tetapi untuk selamanya.

- b. Upacara kelahiran merupakan tradisi dimana bayi yang terlahir di dunia di tayakuri dengan nasi dengan lauk pauk (*ambeng/berkat*). Tradisi banca'an tersebut dikenal dengan tradisi *brokohan* oleh masyarakat Samin. di dalam acara tersebut pemimpin do'a menyebutkan nama si Jabang bayi tersebut an di do'akan secara bersama-sama oleh tetangga sekitar yang di undang dalam acara tersebut.
- c. Upacara kematian pada masyarakat Samin secara umum sama dengan upacara kematian pada masyarakat Islam pada umumnya. Yang membedakan dengan masyarakat samin dengan masyarakat pada umumnya adalah mengenai pandangannya tentang kematian. Bahwasannya manusia di dunia ini tidak ada yang mati karena jiwa mereka masih ada di bumi ini. Yang di bawa manusia ketika mati adalah suaranya, hatinya dan amalnya saja.

Bentuk representasi kearifan lokal di dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat Samin dusun Jepang adalah:

- a. Meskipun masyarakat Samin di dalam memanfaatkan lahan milik Perhutani secara bebas untuk bertani, namun mereka memiliki kesadaran untuk menjaga ataupun melestarikan alam dengan menjaga keseimbangan ekosistem alam tersebut.
- b. Arisan mingguan, arisan jumat legi dan arisan sapi (arisan panen) merupakan wadah masyarakat Samin dalam membina semangat gotong royong di dalam kehidupan sehari-hari. Arisan mingguan dilaksanakan setiap hari Rabu dan di dalam arisan tersebut terdapat utang silih dalam rangka menolong sesama keluarga. Utang silih merupakan bentuk utang piutang tanpa dikenakan bunga atau biaya tambahan sedikitpun.
- c. Tradisi nabuh gamelan merupakan kegiatan rutinan para remaja di dusun Jepang dalam rangka melestarikan kesenian Gamelan. Gamelan merupakan alat musik tradisional Jawa yang diwariskan dari nenek moyang dari generasi ke generasi berikutnya.
- d. Tradisi gemblongan berbentuk makan bersama yang diadakan setiap hari senin pon yang bertujuan menyatukan rasa kekeluargaan dan mereka berharap rasa kekeluargaan jangan sampai hilang atau luntur.

- e. Tradisi ketupatan pada hari Jum'at pahing di bulan asyura.
- f. *Nyadran* yang berbentuk tasyakuran dengan membawa nasi beserta lauknya perempatan jalan di dusun Jepang.

Fungsi *manifest* dari ajaran Samin kearifan lokal pada masyarakat samin adalah pendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi, rasa tolong menolong, saling menghormati dan terbentuknya gotong royong. Sedangkan fungsi *laten* dari ajaran Samin dan kearifan lokal terjadinya pencurian di dusun Jepang dan terbentuknya tradisi berupa penolakan sumbangan dalam bentuk uang. Sedangkan Fungsi tersembunyinya adalah terbentuknya pemikiran jika menyumbang uang saat hajatan atau acara besar tidak mencerminkan gotong royong.

Ajaran Samin dan kearifan lokal merupakan bentuk budaya lokal pada masyarakat Samin di dusun Jepang yang merupakan seperangkat nilai normatif yang terorganisir. Struktur sosial yang ada pada masyarakat Samin di dusun Jepang dibutuhkan untuk bekerjanya sistem sosial. Ajaran Samin erat hubungannya dengan kearifan lokal pada masyarakat Samin di Dusun Jepang karena Ajaran Samin merupakan pedoman atau landasan hidup mereka di dalam menjalani kehidupan mereka.

KESIMPULAN

1. Konsep ajaran Samin dicetuskan pertama kali oleh Ki Samin Surosentiko/ R Kohar. Konsep ajaran Samin terdiri dari jangan iri hati, jangan dengki, jangan membedakan sesama manusia, semua saudara, jangan ambil seenaknya sendiri, kalau butuh jawab, orang harus punya sifat baik, jangan mencubit kalau tidak mau dicubit, orang harus rukun, gotong royong, tolong menolong, jika pinjam dikembalikan, jika pinjam uang 1 juta kembalinya juga 1 juta (tidak boleh lebih ssatau kurang), sabar dan jangan bicara kotor.
2. Masyarakat Dusun Jepang tetap menjaga teguh nilai-nilai Samin di tengah modernisasi. Wujud ajaran Samin ini hanya dibuktikan setelah ajaran samin diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari mereka desa yang mereka huni saat ini aman.

Dalam penelitian ini belum membahas bidang pekerjaan masyarakat pemegang ajaran Samin di tengah modernisasi. Dalam sejarahnya, masyarakat Samin sangat tertutup dengan dunia luar. Sehingga mereka memilih tinggal di desanya dengan menjadi petani, tidak ada yang melakukan urbanisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Hasan. *Pola Pengasuhan Anak Samin Desa Margomulyo. Jawa Timur Dalam Prisma* Edisi VIII 10 Oktober 1979
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010
- Chamzawi, Umar Ahmad. *Perubahan Identitas dan Perilaku Sosial*. Skripsi Psikologi, Fakultas Psikologi, UIN Malik Ibrahim Malang. 2009
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Cetakan I. Jakarta: Bumi Aksara. 1997
- Cik Hasan Bisri dan Eva Rufaida. *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002
- Imam Suprayogo dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan 13. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002
- Kuntjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2002
- Lugito, Henddy. *Saminisme. Blok Cepu Lensa. Gatra Edisi 24* beredar Senin 24 April 2006. DalaiGatra.com. Diakses pada tanggal 15 Juni 2016 Jam 11.15
- Nasution, S. *Metode Research*. Edisi I. Bandung: Jemmars, 1982
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Cetakan IV Jakarta: Ghalia Indonesia. 1999
- P Spradley, James. *The Ethnographic Interview (Metode Etnografi)*, terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. 1997
- Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pusaka Publisher, 2013.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: CV Rajawali. 1985
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Penerbit: PT Raja Grafindo Persada: Jakarta. 2003

- Soemarjan, Selo dan Soemardi. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 1964
- Tugiman, Hiro. *Budaya Jawa dan Mundurnya Presiden Soeharto*. Yogyakarta: Kanisius. 1999
- Syam, Nur. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKIS. 2011
- Winarno, Sugeng. *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta: LKIS. 2003
- Yulianti. *Model Komunikasi Masyarakat Samin (Studi Kualitatif di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro)*. Skripsi Ilmu Komunikasi. Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2010
- Zaenuryanto, Moh. *Representasi Kearifan Lokal Dalam Kesenian Reog Ponorogo*. Skripsi Ilmu Komunikasi. Fakultas Dakwah. IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2011